

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

22 tahun perjalanan hidup penulis sebagai anak perempuan yang dibesarkan di adat masyarakat aceh, penulis sering kali mendapat ajaran adat dan budaya tentang batasan yang ada pada perempuan, apa hal yang diperbolehkan dan tidak, serta peran yang harus di emban di lingkungan masyarakat. Sejak usia dini, keyakinan yang mengatakan bahwa perempuan harus menjaga diri dari pengaruh luar, terutama yang dianggap “tidak sesuai” dengan ajaran yang berlaku telah tertanam di benak penulis. Hal-hal seperti tidak boleh melewati batas, mempunyai “suara” dan membuat keputusan, serta pantangan sosial seperti siapa yang berhak diterima dan boleh diajak berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menciptakan anggapan bahwasanya pengalaman-pengalaman penulis sebagai perempuan harus ditutup rapat yang mengakibatkan penulis pun mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan merasa terisolasi.

Karya penugasan ini berangkat dari pengalaman personal penulis sebagai seorang individu sekaligus perempuan yang erat kehidupan struktur dan normanya kental dengan aturan, baik di lingkungan sosial, budaya, dan agama. Biasa disebut ketimpangan struktural yang dimana sistem sosial, budaya, dan agama menciptakan sebuah kondisi yang tidak setara (Ramadhan Attamimi Gadri dkk., 2018:228). Ketidaksetaraan tersebut yang menurut penulis termasuk kedalam hal yang membatasi hak-hak penulis sebagai perempuan untuk memilih jalan hidup sesuai kapasitas diri, serta hak merasa pantas dalam membentuk hubungan dan berkomunitas untuk bisa mengambil peran yang lebih luas. Karena dengan adanya peran yang lebih luas, akan terciptanya pula lingkungan masyarakat yang adil dan berkelanjutan atau bisa disebut setara dalam gender (Oekan S. Abdoellah, 2016).

Selain itu, terlepas dari aturan adat dan budaya, sudah seharusnya sebagai manusia sudah pasti memiliki hak untuk berkembang, mengasah kemampuannya, dan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih “key”

berupa pengalaman, pengetahuan, dan keberanian yang berguna nantinya untuk refleksi dalam menghadapi kehidupan secara penuh, serta mengatasi tantangan dengan caranya sendiri. Dengan mempunyai bekal pengalaman unik, maka akan pula terbentuk sebuah karakter (Ningtyas, Santoso, dan Muhammadiyah, 2023:550). Oleh karena itu, perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama untuk mempelajari dan mengalami “*human experiences*” untuk mendapat “*key*” yang dapat digunakan dalam menentukan jati diri. Sehingga, dari keterlibatan pengalaman di hidupnya tersebut lah para perempuan dapat mendukung standar hidup mereka agar lebih terukur dan layak (Kertati, 2021).

Disesuaikan dari bentuk ketimpangan yang penulis alami dimana adanya perlakuan berbeda akibat persilangan identitas yang dimiliki, konsep interseksionalitas lah yang mampu menjadi lensa kritis. Konsep yang memahami bahwasanya memandang identitas seorang individu memang terbentuk dari banyak hal yang saling berhubungan, baik gender, latar belakang ekonominya, budaya, agama, ras, bahkan usia. Sehingga semua hal tersebut membentuk dalam memengaruhi pengalaman hidup nya, menurut Nash (Rohmatin & Yusro, 2024). Dengan mengakui adanya semua lapisan identitas tersebut, terlebih pada perempuan, maka lingkungan pun akan menjadi lebih terbuka dalam menghargai potensi-potensi, sudut pandang unik, serta keberagaman lainnya yang dimiliki, dan memungkinkan individu tersebut berperan sesuai dengan kemampuannya tanpa dibatasi *stereotype*.

Dari persinggungan ini lah yang secara langsung maka akan tercipta pula tentang bagaimana cara individu memahami diri sendiri, memaknai tubuh, ruang gerak, dan pilihan dalam berkehidupan. Maka dari itu, penulis ingin mencoba menyuarakan melalui pengkaryaan tugas akhir ini mengenai kompleksitas identitas yang selama ini sering hanya dilihat secara tunggal. Seperti kata Afriantari, dengan mengkategorikan seseorang hanya karena berdasarkan satu identitas nya saja akan mengakibatkan bias identitas yang kuat, seperti bagaimana anggapan bahwa perempuan tidak lah unggul dibanding laki-laki di dalam bias gender nya (Afriantari, 2019). Sehingga harapannya, melalui karya ini dapat membuka ruang kesadaran akan identitas setiap individu tidak lah sederhana dan tidak layak untuk dilihat dari satu sisi atau pun sebelah mata.

Visualisasi dari karya yang ingin dibuat oleh penulis memperlihatkan diri penulis sendiri sebagai subjek utama yang mengalami ketimpangan identitas gender yang juga melibatkan identitas lainnya. Karya yang menampilkan 7 figur wajah penulis yang memiliki arti adanya representasi emosi dari pengalaman personal, serta penggambaran visual umur figur yang berbeda-beda memaknai adanya proses *timeline* penyembuhan penulis sedari kecil hingga dewasa. Penempatan wajahnya pun di gambar dari berbagai arah untuk memberikan makna bahwa kompleksitas nya serta lapisan-lapisan identitas penulis memang saling bertumpang tindih dan tidak bisa jika dilihat hanya dari satu sisi nya saja. Lalu dalam memainkan pewarnaan, penulis menciptakan perpaduan warna-warna spektrum di dalamnya seperti merah muda, ungu, biru, hijau, kuning, jingga, dan merah di tiap figurnya untuk membangun pula imej psikologi yang telah dilalui.

Penggunaan ornamen pada visual pengkaryaan tugas akhir ini juga terdapat dari hadirnya simbol-simbol atau atribut yang digunakan, seperti mengenakan pakaian khas adat penulis, dan ornamen seperti perhiasan. Makna dari ornamen-ornamen tersebut bukan hanya sekedar alat dekoratif tetapi juga sebagai penanda representasi penulis dalam mengaitkan tempat pengalaman ketimpangan itu terjadi, serta sebagai simbol keterikatan identitas penulis di sisi akar budaya. Adapun ornamen yang digunakan untuk bahan penguatan dari narasi budaya yang ingin penulis sampaikan ialah seperti bunga khas Aceh, motif pintu Aceh, dan menyisipkan beberapa sulaman emas yang biasa terdapat pada pakaian khas dari budaya Aceh.

Lalu, referensi seniman yang penulis ajukan sebagai sumber acuan ialah Stephanie Camille, yang merupakan seorang seniman asal Toronto yang bergelut di karya-karya nya yang unik dalam teknik perwarnaan. Karya-karya Steph banyak mengeksplor teknik lukisan yang penuh dengan warna-warna spektrum yang hangat tetapi *colourful*, dimana berkesinambungan dengan warna-warna yang ingin penulis aplikasikan. Camille juga dikenal karena mengaitkan eksplorasi warna sebagai bentuk ekspresi dari perspektif perempuan yang ingin menggunakan warna sebagai sarana menyuarakan sebuah pengalaman (Camille, 2024). Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini lah, pendekatan Stephanie

Camille telah menginspirasi penulis dalam menggunakan spektrum warna sebagai *highlight* dan tujuan untuk memberikan pesan mengenai kompleksnya identitas yang ada dalam sudut pandang interseksional, sekaligus sebagai pemenuhan hasrat terbesar penulis di dunia seni yaitu untuk memahami warna.



Gambar 1.1 Residency Artist Spotlight Stephanie Camille

Sumber: https://www.instagram.com/torontofac/p/CvQCCuVgFjb/?img_index=1

Dari Stephanie Camille, penulis juga menjadikannya referensi berkat banyak melihat koleksi lukisannya dengan konsep portrait wajah yang menurut penulis fokus dari Stephanie Camille bukan sekedar representasi fisik tetapi juga pemaknaan dari lapisan emosi yang terlihat di setiap karya nya. Pendekatan narasi visual dari Camille ini yang menjadi buah pikir penulis untuk menjadikan nya sebagai referensi karena selaras dengan pengkaryaan penulis yang penggunaan portrait wajah menjadi medium utama. Karena bagi penulis sendiri, melihat sebuah lukisan portrait merupakan suatu hal yang bisa dirasakan tentang emosi apa yang seniman itu ingin sampaikan dalam karyanya.



Gambar 1.2 Stephanie's Arts Collection

Sumber: https://www.instagram.com/_s_camille/

Ketertarikan penulis terhadap Stephanie Camille sebagai referensi utama adalah karena pendekatan artistik visualnya yang kuat dan konsisten lewat koleksi karya-karya nya seperti beberapa contoh diatas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di jelaskan, terdapat rumusan permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana Visualisasi Interseksionalitas mewakili Identitas Perempuan dalam Karya Seni Lukis?
- b. Mengapa Identitas Perempuan perlu di lihat melalui Perspektif Interseksionalitas?

C. Batasan Masalah

Batasan dan lingkup permasalahan dalam tugas akhir ini adalah:

- a. Pembuatan karya ini berfokus pada representasi identitas yang ada di dalam interseksionalitas, terutama dalam pendefinisian identitas yang ada dalam diri Perempuan.
- b. Penciptaan karya ini dibatasi pada pengalaman personal penulis sebagai Perempuan Tanah Rencong yang mengalami ketimpangan identitas gender.
- c. Wacana budaya yang diangkat dalam pengkaryaan digunakan untuk merujuk pada pengalaman penulis, dan tidak membahas tatanan secara formal.
- d. Aspek religiusitas yang diangkat dalam pengkaryaan bersifat personal serta simbolik, dan tidak membahas ajaran agama secara mendalam.

D. Tujuan Berkarya

Karya seni lukis dalam tugas akhir ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan Representasi Visual Seni Lukis mengenai Identitas Perempuan lewat kacamata Interseksionalitas.
- b. Mewujudkan narasi dan pemahaman kompleksitas identitas yang dimiliki seorang individu.
- c. Menyelesaikan tugas akhir melalui pembelajaran akademik lewat penggabungan pengalaman personal dan kajian literatur.
- d. Mengekplorasi teknik visual melalui pendekatan warna spektrum.

E. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini meliputi:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

b. **BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR**

Menjelaskan mengenai referensi seniman dan kajian literatur yang meliputi teori seni dan teori umum.

c. **BAB III PENGKARYAAN**

Meliputi penjelasan lengkap pengkaryaan, baik ide dan konsep, tahapan, proses dan progres pembuatan, hingga detail deskripsi dari hasil karya.

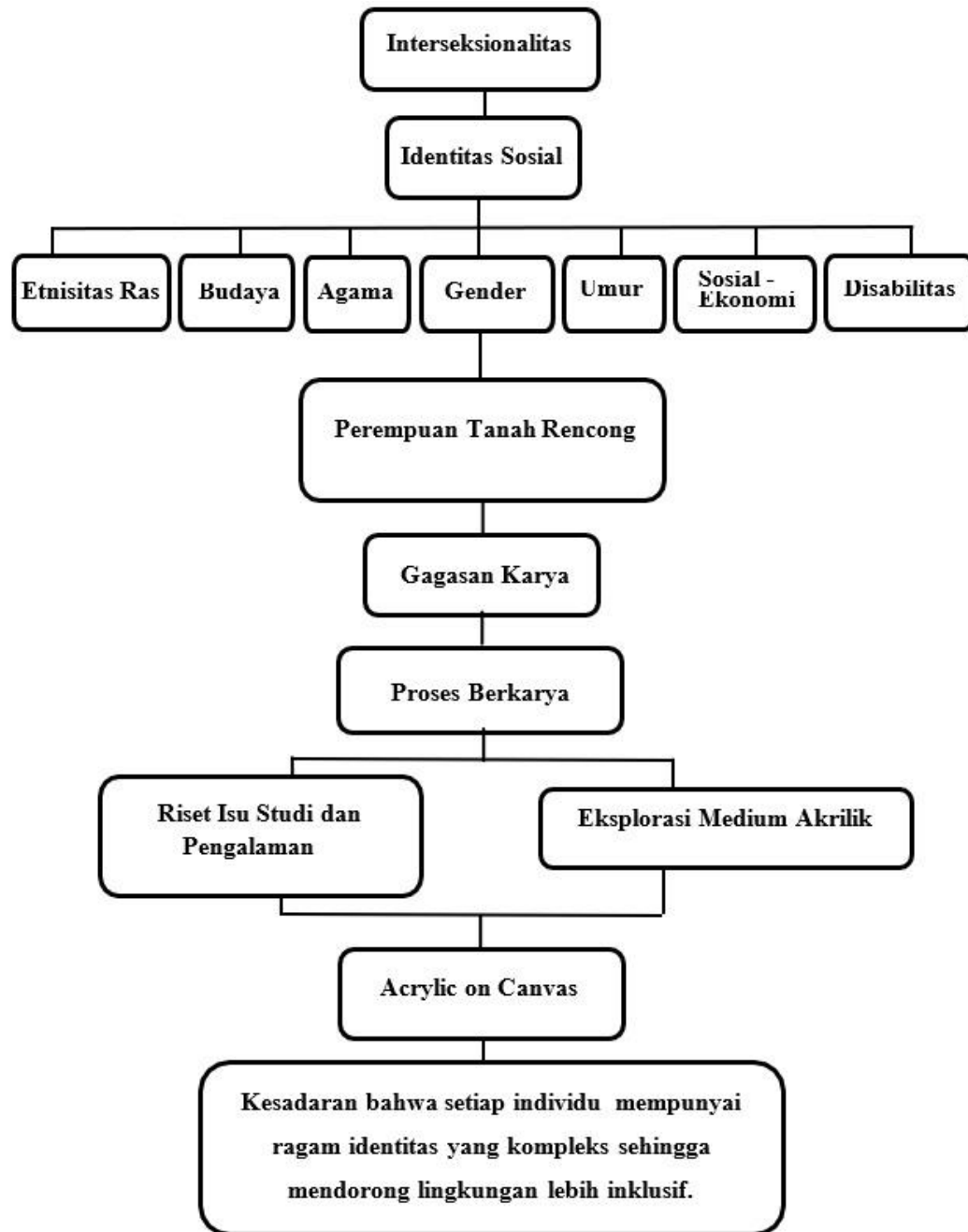
d. **BAB IV PENUTUP**

Bagian akhir dari penulisan tugas akhir yang meliputi simpulan ringkasan hasil karya, serta saran yang berisi masukan dan rekomendasi.

e. **DAFTAR PUSTAKA**

Menyajikan seluruh referensi guna mendukung kerangka berpikir topik yang diambil berupa buku, jurnal, dan sumber artikel lainnya.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2025